

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis yaitu menurunnya fungsi ginjal berangsur-angsur dalam waktu yang lama. Ginjal menyaring limbah dan cairan berlebih dari darah, yang selanjutnya akan dibuang oleh tubuh melalui urin. Ketika ginjal gagal berfungsi dengan baik maka tingkat cairan dan sampah yang berbahaya akan menumpuk di dalam tubuh, Soniawati & Ulfah (2023). Gagal ginjal kronik merupakan kegagalan fungsi ginjal dalam mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit yang diakibatkan karena destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolit (toksik ureum) dalam darah. Kerusakan ginjal bersifat progresif dan irreversible, sehingga diperlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, seperti dialisis atau transplantasi ginjal. Gagal ginjal kronik merupakan masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalensi dan insiden yang terus meningkat dengan prognosis yang buruk dan membutuhkan biaya yang tinggi, (Listiani & Hartanti, 2021)

Menurut Kemenkes (2020), penyebab penyakit ginjal kronis adalah hipertensi menempati urutan pertama sebanyak 36%, nefropati diabetik menempati urutan kedua sebanyak 29%, glomerulopati primer 12%, pielonefritis kronik/PNC 7%, nefropati obstruksi 4%, nefropati lupus/SLE 1%, ginjal polikistik 1%, nefropati asam urat 1%, dan tidak diketahui sebesar 1%, dan lain-lain 8%. Hemodialisa merupakan terapi pengganti

ginjal utama disamping peritoneal dialisis dan transplantasi ginjal disebagian besar negara di dunia. Di indonesia prevalensi pasien hemodialisa terus meningkat setiap tahunnya. Terhitung jumlah pasien baru pada tahun 2018 sebanyak 7.444 orang dan pasien aktif sebanyak 21.051 orang. Pasien baru merupakan pasien yang pertama kali menjalani dialisis pada tahun 2018, sedangkan pasien aktif adalah seluruh pasien baik pasien baru tahun 2018 maupun pasien lama dari tahun sebelumnya yang masih menjalani hemodialisis rutin dan masih hidup. Prevalensi penyakit ginjal kronik selama 10 tahun terakhir semakin meningkat. Menurut (SKI 2024) prevalensi penyakit ginjal kronik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu dari 2% menjadi 3,8% kelompok umur 65-74 tahun mempunyai prevalensi kejadian penyakit ginjal kronik lebih tinggi dari pada kelompok umur lainnya yaitu 8,23%. Prevalensi kejadian penyakit ginjal kronik menurut jenis kelamin, laki-laki lebih banyak dengan angka 4,17% sedangkan perempuan hanya 3,52%.

Hemodialisa merupakan suatu proses bagi pasien yang mengalami gagal ginjal tahap akhir (stage V) dan pasien yang memerlukan terapi dialisis jangka pendek yang bertujuan untuk pengeluaran sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Hemodialisa merupakan pengganti fungsi ginjal dilakukan seumur hidup pada pasien gagal ginjal kronik. Terapi hemodialisa bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kualitas hidup pasien sampai fungsi ginjal pulih kembali, namun bukan untuk menyembuhkan. Terapi pengganti fungsi ginjal adalah salah satu terapi yang bisa diberikan pada pasien yang

mengalami penyakit gagal ginjal kronik tahap akhir. Tindakan dialisis merupakan suatu proses yang dapat digunakan pada pasien dengan kondisi penyakit akut maupun kronis yang memerlukan terapi dialisis jangka pendek maupun permanen sesuai dengan kondisi pasien, (Rahayu et al., 2019).

Perawatan dialisis jangka panjang sering menyebabkan hilangnya kemandirian, menjadi ketergantungan terhadap pasangan atau keluarga, kehidupan sosial terganggu serta penurunan penghasilan finansial. Aspek fisik, psikologis, sosial-ekonomi dan lingkungan terpengaruh, (Soniawati & Ulfah, 2023). Gagal ginjal tergolong penyakit yang mempunyai karakteristik menetap, tidak dapat disembuhkan dan membutuhkan pengobatan rawat jalan dalam jangka waktu yang lama. Kondisi tersebut tentu menimbulkan perubahan dan ketidakseimbangan yang meliputi perubahan biologis, psikologis, sosial dan spiritual pasien, sedangkan terapi hemodialisa sendiri mempunyai dampak yang beragam, diantara banyaknya dampak dari terapi hemodialisa, salah satu dampak yang sering terjadi yaitu kelelahan.

Kelelahan yang dialami oleh pasien hemodialisa dapat terjadi karena produksi dari eritropoetin yang berkurang, kapiler darah yang mudah pecah sehingga dapat menimbulkan kehilangan darah, fungsi dari trombosit yang menurun, serta terjadi peningkatan inhibitor sitokin. Kelelahan juga dapat diakibatkan karena kondisi anemia yang terjadi pada pasien dengan gagal ginjal kronik. Anemia disebabkan karena kegagalan memproduksi eritropin yang diakibatkan karena ginjal kehilangan fungsi

nonekstretorik sehingga timbul keadaan kelelahan. Kelelahan didefinisikan sebagai perasaan subjektif dari kelelahan yang merupakan pengalaman tidak menyenangkan dan menyulitkan dalam kehidupan. Ketergantungannya pada mesin dialisis seumur hidup, kondisi malnutrisi dan anemia yang terjadi pada pasien hemodialisa mengakibatkan terjadinya kelelahan.

Faktor yang dapat mempengaruhi kelelahan diantaranya ada faktor sosiodemografi, faktor klinis, faktor regimen pengobatan, faktor biokimia hematologi, dan faktor psikososial dan kognitif. Faktor psikososial dan kognitif menjadi faktor yang sangat berperan penting dalam memprediksi pasien hemodialisa pada resiko kelelahan. Kelelahan akan menimbulkan banyak sekali masalah bagi penderitanya, dampak atau masalah yang dapat timbul akibat kelelahan seperti stress, penurunan kualitas hidup dan gangguan sistem kardiovaskuler.

Oleh karena itu, dibutuhkan penatalaksanaan yang tepat agar dapat menurunkan level kelelahan. Metode penanganan kelelahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Metode farmakologi dengan penambahan L-carnitine, vitamin C dan eritropoetin dan pengobatan untuk mengontrol anemia. Metode nonfarmakologi yang telah dikembangkan adalah exercise, yoga, relaksasi, akupresur, akupunktur dan stimulasi elektrik, (Listiani & Hartanti, 2021).

Salah satu metode relaksasi yang dapat dilakukan yaitu *foot reflexology* dari beberapa penelitian menggambarkan bahwa *foot Massage* adalah salah satu metode yang paling umum dari terapi komplementer,

terapi pijat dan refleksi merupakan pendekatan terapi manual yang digunakan untuk memfasilitasi penyembuhan, kesehatan, dan dapat digunakan oleh perawat di hampir setiap pelayanan perawatan. *Foot reflexology* pada pasien hemodialisa dapat membantu menurunkan level kelelahan pada pasien hemodialisis. Terapi pijat kaki atau terapi *foot massage* merupakan salah satu terapi nonfarmakologi dan bisa menjadi alternatif untuk dapat memberikan rasa nyaman dan mampu menurunkan kelelahan. Terapi ini diyakini membantu mengurangi kelelahan serta untuk mencapai atau meningkatkan kesehatan. Dilihat dari segi mental, pijatan akan membuat tubuh rileks, mengurangi tekanan dan meningkatkan kemampuan untuk berfikir jernih. Secara emosional pijat telah terbukti merangsang sistem syaraf parasimpatis dan bagian dari sistem otonom untuk mengatur fungsi relaksasi, (Kusumawati et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Listiani & Hartanti, 2021), dengan judul "*Penerapan foot reflexology terhadap penurunan kelelahan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa*". Hasil literatur review dari kelima artikel, skor rata-rata kelelahan pada kelompok intervensi setelah mendapat *foot reflexology* mengalami penurunan. Hasil dari analisa dari kelima artikel membuktikan bahwa terdapat penurunan kelelahan yang signifikan pada kelompok intervensi, dibuktikan dengan nilai bivariante (p value) $p > 0,05$. *Foot Reflexology* dapat menurunkan kelelahan pada pasien hemodialisa dan dapat dijadikan sebagai metode pengobatan alternatif dalam keperawatan karena aman dan non invasif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pamunkas & Yuniartika, 2022), dengan judul "Penerapan *foot massage* terhadap kelelahan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa". Berdasarkan hasil penelitian terdapat perubahan skor VASFF yang signifikan pada kedua pasien. Sebelum dilakukan *foot massage* skor VASFF pada sampel termasuk dalam kategori kelelahan berat. Namun setelah dilakukan terapi *foot massage* 2 kali dalam 1 minggu selama 20 menit skor VASFF pada sampel termasuk dalam kategori kelelahan ringan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian di atas penulis tertarik Menyusun karya ilmiah ners dan merumuskan masalah yaitu bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Dengan *Chronik Kidney Disease* (CKD) Dengan melalui penerapan *Foot Massage* Di Ruangan Interne RSUP Dr. M.Djamil Padang.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan pada Tn. A dengan penerapan *foot massage* untuk penurunan kelelahan pada kasus *Cronic kidney disease* (CKD) di ruang interne RSUP Dr. M. djamil Padang tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Tn. A dengan CKD di RSUP. DR. Mdjamil Padang

- b. Mampu menegakkan diagnose keperawatan pada Tn. A dengan CKD RSUP. DR. Mdjamil Padang
- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada Tn. A dengan CKD RSUP. DR. Mdjamil Padang
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada Tn. A dengan CKD RSUP. DR. Mdjamil Padang
- e. Mampu mengevaluasi tindakan yang telah di lakukan pada Tn. A dengan CKD RSUP. DR. Mdjamil Padang
- f. Mampu menerapkan EBN *therapy foot massage* pada Tn. A dengan CKD RSUP. DR. Mdjamil Padang

D. Manfaat studi kasus

Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan, profesi, mahasiswa, dan untuk kepentingan Bersama

1. Bagi penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam membuat laporan karya ilmiah akhir ners tentang asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien dengan intervensi *therapy foot massage* dalam mengurangi kelelahan pada pasien CKD di ruang interne RSUP Dr. M. djamil Padang tahun 2025.

2. Bagi institusi Pendidikan

Penulisan ini merupakan penerapan ilmu keperawatan medikal bedah (KMB) dan diharapkan nantinya dapat menjadi referensi dan masukan

dalam menyusun strategi asuhan keperawatan dengan intervensi penerapan *foot massage therapy* pada pasien CKD

3. Bagi pelayanan Rumah sakit.

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan intervensi penerapan *foot massage* pada pasien CKD.

4. Bagi pasien

Penulis berharap dalam penerapan *foot massage therapy* dapat memberikan manfaat signifikan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa dalam menurunkan rasa kelelahan.

